

Peran Konselor Dalam Meningkatkan Disiplin Siswa: Tinjauan Berdasarkan Persepsi Siswa

Lia Agustina¹, Daharnis², Rezki Hariko³

^{1,2,3}Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Padang,

Email. hariko@konselor.org

Abstrak: Disiplin didefinisikan sebagai sikap mental yang menggambarkan ketaatan, kerelaan, kesadaran dan tanggung jawab individu maupun kelompok untuk melakukan tugas dan kewajiban berdasarkan aturan-aturan yang telah disepakati. Sebagai aspek penting yang mesti dimiliki oleh setiap siswa, peran konselor sangat diperlukan bagi pengembangan dan/atau peningkatan disiplin siswa. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi siswa tentang peran konselor dalam meningkatkan disiplin siswa. Penelitian menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Data penelitian diperoleh setelah 246 siswa SMAN 1 Lintau, Sumatera Barat, menyelesaikan skala pengukuran persepsi siswa tentang peran konselor untuk meningkatkan disiplin siswa yang disusun berdasarkan model skala *Likert*. Data dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif. Kesimpulan dari penelitian adalah siswa berpersepsi bahwa konselor belum berperan secara optimal dalam meningkatkan disiplin siswa.

Kata kunci: peran konselor, disiplin siswa, persepsi

Abstract: Discipline is defined as a mental attitude that describes obedience, willingness, awareness and responsibility of individuals or groups to perform tasks and obligations based on agreed rules. As an important aspect that must be possessed by each student, the role of the counselor is very necessary for the development and/or improvement of student discipline. The study used descriptive quantitative research methods. The research data was obtained after 246 high school students at SMAN 1 Lintau, West Sumatra, completed a questionnaire about students' perceptions of the role of counselors to improve student discipline compiled based on a Likert scale model. Data were analyzed using descriptive statistical analysis. The conclusion of the study is that students perceive that the counselor has not played an optimal role in improving student discipline.

Keyword: role of counselor, student discipline, perception.

Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licensi CC BY-NC-4.0
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting bagi setiap individu sebagai dasar pengembangan diri pribadi. Melalui aturan perundang-undangan pemerintah menegaskan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa,

bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Indonesia, 2003).

Undang-undang seperti telah dijabarkan menjelaskan secara kongkrit bahwa pendidikan yang dilakukan tidak hanya berfungsi untuk

mengembangkan kemampuan intelektual siswa, tetapi juga berfungsi untuk membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Pendidikan yang diselenggarakan bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa yang dicirikan oleh delapan indikator utama. Salah satu indikator keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan terkait dengan upaya mengembangkan kemandirian siswa sehingga memiliki kemampuan mengatasi masalah, baik yang bersumber dari diri pribadi maupun sebagai dampak lebih lanjut dari proses interaksi dengan lingkungan.

Pencapaian tujuan pendidikan dapat direalisasikan salah satunya melalui proses belajar di sekolah. Melalui lembaga sekolah berlangsung proses interaksi pendidikan dalam suasana pembelajaran yang melibatkan dua figur utama, yaitu: pendidik dan peserta didik (Sardiman, 2012). Pendidik yang terdapat di sekolah lebih dikenal sebagai guru dan peserta didik yang berada di sekolah lebih dikenal sebagai siswa.

Pendidik tidak selalu individu yang lebih tua dari peserta didik melainkan seseorang yang memenuhi kualifikasi tertentu dan secara sadar sangat dibutuhkan oleh peserta didik untuk memenuhi kebutuhannya. Sedangkan peserta didik adalah individu-individu yang menjadi subjek dari pendidikan tersebut. Salah satu jenis pendidik yang ada di sekolah adalah konselor sekolah (selanjutnya disebut konselor), yaitu jenis pendidik yang berlatarbelakang pendidikan akademik bimbingan dan konseling dan bertanggung jawab mengampu layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Interaksi pendidikan yang melibatkan konselor dan siswa berlangsung dalam situasi profesional yang bersifat bantuan (Hariko, 2017), baik dalam format individual, kelompok maupun klasikal.

Sebagai lembaga yang diamanahi menyelenggarakan proses pendidikan, sekolah bertanggungjawab memfasilitasi memperoleh pengetahuan dan pengembangan kepribadian. Hal menggembirakan menunjukkan bahwa kegiatan belajar siswa di Sumatera Barat telah berlangsung dengan positif, baik pada tahap persiapan, selama kegiatan di kelas maupun setelah proses belajar di kelas (Ardi & Hariko, 2014). Kondisi ini diharapkan berkorelasi secara positif tidak hanya dengan kuantitas pengetahuan yang dimiliki, tetapi juga kualitas pengembangan kepribadian. Keberfungsian sekolah hendaknya tidak hanya dalam memperkaya pengetahuan siswa, tetapi juga mengem-

bangkan kepribadian siswa. Oleh karena itu, guru hendaknya tidak hanya menguasai strategi mengajar yang efektif, tetapi juga terampil dalam mengembangkan kepribadian siswa.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang berperan dalam membentuk karakter siswa (Ajat Sudrajat, 2011). Untuk mewujudkan siswa yang berkarakter diperlukan suasana pembelajaran yang kondusif, nyaman, dinamis, dan ditegakkannya nilai dan norma yang berlaku. Dalam upaya pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah terdapat sejumlah aturan yang berlaku berupa penerapan disiplin siswa, misalnya: disiplin dalam hal berpakaian, kehadiran, pengaturan waktu untuk belajar, dan menjaga lingkungan sekolah. Setiap siswa dituntut dan diharapkan untuk berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah (Akhmad Sudrajat, 2008).

Sebagai jenis pendidik yang ditugaskan untuk mengampu pelayanan bimbingan dan konseling, konselor diharapkan secara proaktif ikut membantu siswa mengembangkan kepribadian dan penyesuaian diri terhadap lingkungan (Muhammad, 2017; Prayitno dkk., 1997). Konselor bertanggung jawab untuk merencanakan serta menindaklanjuti pelayanan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya (Prayitno, 2017).

Kompleksitas permasalahan siswa serta kebutuhan yang semakin tinggi terhadap keberadaan bimbingan dan konseling perlu direspon secara baik oleh konselor. Agar dapat bekerja secara efektif, konselor perlu mendalami konsep, landasan, prosedur dan praktik bimbingan dan konseling yang mumpuni. Bagaimanapun, topik-topik yang menjadi fokus pembahasan dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling senantiasa berkembang melampaui kondisi awal. Sebagai contoh, beberapa topik bahasan bimbingan dan konseling yang menjadi tren terkini diantaranya bagaimana menghadapi kekerasan, trauma dan krisis, perawatan terorganisir, kesejahteraan, keadilan sosial, teknologi, kepemimpinan dan identitas, pertumbuhan pribadi, karier dan kelainan pada orang yang dianggap sehat dan memiliki masalah serius (Gladding, 2012).

Kebutuhan terhadap bimbingan dan konseling di sekolah semakin vital dari waktu ke waktu (Hariko, 2018a). Bidang pelayanan ini merupakan bagian integral program pendidikan di sekolah untuk membantu dan memfasilitasi siswa dalam pencapaian tugas-tugas perkembangan. Bimbingan dan konseling

merupakan suatu rangkaian usaha sungguh-sungguh yang dilakukan oleh seorang konselor guna membantu siswa dapat melaksanakan kehidupannya secara wajar tanpa mengalami masalah sehingga tercapainya kehidupan efektif sehari-hari.

Bimbingan dan konseling merupakan profesi yang hadir sebagai respon terhadap kebutuhan individu untuk memahami diri, lingkungan, serta hal lain yang terkait dengan kehidupannya (Hariko, 2017; Prayitno, 2017) dan secara umum fokus pada upaya-upaya memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan manusia (Hariko, 2016; Prayitno, 2008). sebagai pengambu layanan bimbingan dan konseling, konselor bertanggungjawab menyelenggarakan berbagai pelayanan yang bersifat bantuan terhadap siswa sebagai upaya untuk mengentaskan permasalahan dan membantu perkembangan optimal siswa.

Salah satu problematika terkini pada siswa yang harus menjadi fokus perhatian konselor terkait dengan aspek kedisiplinan. Dalam hal ini, disiplin merupakan aspek yang sangat penting untuk disosialisasikan oleh segenap personil sekolah kepada seluruh siswa. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat memahami dan mematuhi aturan-aturan yang berlaku di sekolah dengan disertai kesadaran dari dalam dirinya sendiri, sehingga dapat dilaksanakan dan diamalkan dalam proses pembelajaran sehari-hari di sekolah, maupun di rumah dan di masyarakat. Namun, fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa kedisiplinan siswa belum berkembang secara optimal. Kondisi tersebut tercermin dari jamaknya bentuk pelanggaran yang dilakukan siswa terhadap aturan-aturan yang berlaku di sekolah, baik terhadap aspek yang sangat sederhana, misalnya aturan kerapian diri dan pakaian, maupun pelanggaran-pelanggaran yang terkait dengan aspek moral.

Dalam perkembangannya, penggunaan kata disiplin seringkali digunakan secara tidak tepat dan bahkan diidentikkan dengan kata hukuman. Secara terminologi, kata disiplin didefinisikan sebagai kepatuhan, ketaatan atau ketertiban (Endarmoko, 2007). Menurut Rachman (Tu'u, 2004) disiplin pada hakikatnya merupakan sikap mental individu maupun kelompok yang mencerminkan rasa ketaatan, kepatuhan, dan didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban dalam rangka pencapaian tujuan.

Menurut Yasin (2013) disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta melalui suatu proses pelatihan yang dikembangkan menjadi serangkaian perilaku di mana ada unsur ketaatan, ketaatan, kesetiaan, keteraturan, dan itu semua dilakukan sebagai tanggung jawab yang bertujuan untuk melakukan introspeksi. Dengan demikian, disiplin dapat didefinisikan sebagai sikap mental yang menggambarkan kepatuhan, kesukarelaan dan kesadaran individu maupun kelompok dalam melakukan tugas dan kewajiban berdasarkan aturan-aturan yang telah ditetapkan.

Upaya menumbuhkan, mengembangkan dan meningkatkan kedisiplinan siswa menjadi tanggung jawab pribadi siswa dan segenap personil sekolah. Upaya untuk mewujudkan dan menanggulangi permasalahan disiplin siswa di sekolah dapat dilakukan dengan dua pendekatan yaitu: (1) pendekatan disiplin, dan (2) pendekatan bimbingan dan konseling (Hikmawati, 2012). Secara khusus, hal yang dapat dilakukan konselor untuk merealisasikan upaya tersebut adalah dengan cara meningkatkan pemahaman siswa tentang disiplin. Penjelasan tentang pentingnya dan manfaat mematuhi aturan-aturan yang berlaku di sekolah diharapkan memunculkan kesadaran siswa untuk secara disiplin mematuhi dan/atau mencegah siswa dari kemungkinan melakukan pelanggaran disiplin.

Upaya meningkatkan pemahaman siswa dapat dimulai dengan menyadarkan siswa akan pentingnya disiplin di sekolah. Upaya yang dilakukan konselor dalam menyadarkan siswa untuk mematuhi disiplin dapat dilakukan dalam penyelenggaraan berbagai jenis dan format layanan dengan tujuan untuk menjelaskan tentang disiplin, pentingnya mematuhi disiplin dan manfaat mematuhi disiplin.

METODE

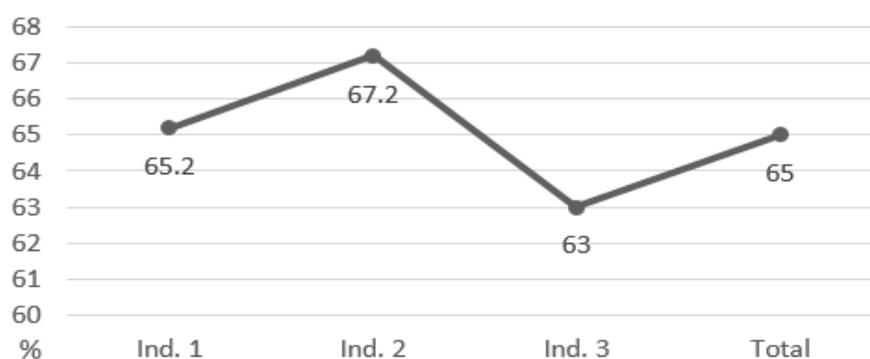
Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Responden terdiri dari 246 siswa SMA Negeri 1 Lintau, Sumatera Barat. Pengambilan data dilakukan melalui pengadministrasian skala pengukuran persepsi siswa tentang peran konselor dalam meningkatkan disiplin siswa yang disusun dengan mengacu pada model Skala Likert. Pengumpulan hasil pengadministrasian data dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif untuk

menentukan persentase respon responden berdasarkan rata-rata skor perolehan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian disajikan berdasarkan tiga indikator penelitian, yaitu: (1) persepsi siswa tentang peran konselor dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang

disiplin, (2) persepsi siswa tentang peran konselor dalam memberikan keteladanan dalam berdisiplin yang baik, dan (3) persepsi siswa tentang peran konselor dalam menampilkan sikap tegas dalam membina disiplin siswa. Pada gambar berikut dapat dilihat rekapitulasi pengolahan data hasil penelitian.



Gambar 1. Rekapitulasi Persepsi Siswa tentang Peran Konselor dalam Meningkatkan Disiplin Siswa

Berdasarkan Gambar 1. dapat dilihat bahwa persentase skor persepsi siswa tentang peran konselor dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang disiplin adalah 65.2 % dari skor ideal, persentase skor persepsi siswa tentang peran konselor dalam memberikan keteladanan dalam berdisiplin yang baik adalah 67.2 % dari skor ideal, persentase skor persepsi siswa tentang peran konselor dalam menampilkan sikap tegas dalam membina disiplin siswa adalah 63.0 % dari skor ideal, dan persentase total skor persepsi siswa tentang peran konselor dalam meningkatkan disiplin siswa adalah 65.0 % dari skor ideal. Secara kategorikal, dapat dikemukakan bahwa masing-masing persentase skor indikator dan total berada pada kategori sedang.

Berdasarkan hasil penelitian, siswa berpersepsi bahwa peran konselor SMA Negeri 1 Lintau dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai disiplin sekolah belum optimal. Meskipun sudah terdapat beberapa upaya untuk merealisasikan perannya, konselor belum secara komprehensif mensosialisasikan kepada siswa tentang pengertian dan fungsi disiplin, manfaat, dan pentingnya disiplin bagi diri siswa. Konselor juga belum optimal dalam memberikan keteladanan dalam berdisiplin, dan dalam menampilkan sikap tegas dalam membina disiplin siswa.

Disiplin merupakan salah satu aspek utama yang mesti dimiliki oleh setiap siswa.

Ketika siswa memahami dengan baik pentingnya pelaksanaan disiplin, maka secara otomatis siswa diharapkan dapat secara sukarela melaksanakan tata aturan yang berlaku di sekolah tanpa paksaan dari pihak lain. Menurut Rachman (Tu'u, 2004) kedisiplinan yang dimiliki oleh siswa memberikan dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang, membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan, menjauhkan siswa dari melakukan hal-hal yang dilarang sekolah, mendorong siswa melakukan hal-hal yang baik dan benar, dan merangsang siswa untuk belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, positif dan bermanfaat bagi diri dan lingkungannya.

Dalam upaya menumbuhkan kedisiplinan diri, seringkali siswa membutuhkan dorongan positif dari faktor-faktor yang bersumber dari luar diri – komponen eksternal. Menurut Amri (2013) dalam upaya meningkatkan disiplin diri siswa, beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh pendidik, yaitu: (1) meningkatkan pemahaman dan perasaan positif siswa tentang aturan dan manfaat mematuhi aturan dalam kehidupan, (2) mengembangkan kemampuan siswa menyesuaikan diri secara sehat, (3) mengembangkan kemampuan siswa untuk mengembangkan kontrol eksternal terhadap perilaku sebagai dasar perilaku disiplin, (4) menjadi modeling dan mengembangkan keteladanan, dan (5)

mengembangkan sistem dan mekanisme penguksuhan untuk menegakkan disiplin. Upaya-upaya seperti disebutkan hendaknya menjadi perhatian khusus pendidik, khususnya konselor, dalam upaya peningkatan disiplin siswa.

Pemahaman tentang aturan, penilaian positif terhadap aturan dan penilaian kebermanfaatan dari peraturan berkontribusi positif terhadap disiplin siswa. Demikian juga halnya dengan kemampuan aspek penyesuaian diri dan kontrol diri siswa. Komponen-komponen internal ini menjadi dasar bagi perkembangan disiplin diri siswa. Bagaimanapun, khusus untuk aspek kontrol diri berkorelasi secara negatif dengan perkembangan negatif siswa (lihat Hariko, 2018b).

Konselor sebagai salah satu jenis pendidik yang terdapat disekolah dapat berperan besar terhadap upaya pengembangan komponen internal siswa sebagaimana telah diungkapkan. Menurut Amri (2013) peran konselor dalam meningkatkan disiplin siswa di sekolah dapat dilakukan salah satunya dengan cara meningkatkan pemahaman siswa tentang disiplin sekolah. Sebagai profesi yang hadir untuk merespon kebutuhan individu dalam memahami diri, lingkungan, serta hal lain yang terkait dengan kehidupannya (Hariko, 2017), layanan bimbingan dan konseling dapat memfasilitasi upaya pengembangan dan /atau penyelesaian problematika disiplin siswa. Peningkatan kedisiplinan siswa tersebut dapat diwujudkan konselor melalui aplikasi pada berbagai jenis layanan bimbingan dan konseling, baik yang bersifat individual, kelompok, klasikal maupun kolaboratif.

Pemaparan informasi tentang pengertian, fungsi dan manfaat disiplin dapat diselenggarakan oleh konselor melalui penyelenggaraan layanan informasi terhadap siswa. Dalam hal ini, layanan informasi dengan menggunakan berbagai teknik umum maupun khusus, merupakan alternatif layanan yang efektif untuk memberikan berbagai informasi yang diperlukan siswa guna pengembangan diri serta pencegahan berkembangnya berbagai perilaku (Firman, Karneli, & Hariko, 2018b; Prayitno, 2017).

Pemaparan dan penjelasan informasi-informasi yang berkaitan dengan disiplin juga dapat diselenggarakan melalui layanan bimbingan kelompok. Dalam hal ini, bimbingan kelompok merupakan jenis layanan yang sangat efektif diaplikasikan terhadap remaja sebagai laboratorium mini kondisi sosial individu

(Corey, Corey, & Corey, 2014; Neukrug, 2011). Bimbingan kelompok efektif sebagai sarana pembahasan berbagai informasi yang dibutuhkan siswa melalui pembahasan secara berkelompok dengan mengaktifkan dinamika kelompok (Prayitno, 2017). Di samping itu, pengentasan permasalahan disiplin siswa, terutama permasalahan disiplin yang terkait erat dengan aspek moral, dapat dilakukan melalui penyelenggaraan layanan format kelompok, yaitu konseling kelompok. Hasil penelitian Firman, Karneli, & Hariko (2018a) membuktikan bahwa konseling kelompok efektif untuk meningkatkan penalaran moral dan mencegah perilaku negatif. Penalaran moral siswa yang baik diharapkan menyokong pemahaman siswa tentang urgensi disiplin.

Peran konselor dalam peningkatan disiplin siswa juga dapat dilakukan melalui penyelenggaraan konseling perorangan. Konseling perorangan sebagai inti dari penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah secara keseluruhan (Hariko, 2018a), merupakan wadah yang sangat ideal untuk memberikan informasi serta pengentasan permasalahan-permasalahan yang terkait dengan disiplin diri siswa.

Pendidik sebagai penegak disiplin di sekolah harus mengaplikasikan disiplin diri, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Pendidik harus mampu memosisikan diri sebagai teladan bagi aplikasi disiplin yang tepat. Sebagai elemen utama dalam sistem sekolah, pendidik mesti mampu menjadi teladan yang dapat memberikan contoh individu yang menerapkan kedisiplinan diri (Yasin, 2013). Pendidik juga harus membimbing siswa agar menjadi warga sekolah dan masyarakat yang berdisiplin serta mempersiapkan siswa sebagai anggota masyarakat yang sadar hak dan kewajibannya sebagai warga masyarakat.

Sebagai salah satu standar acuan yang digunakan siswa dalam berperilaku, konselor terlebih dahulu harus menampilkan tingkah laku sebagai warga masyarakat yang dapat digugu dan ditiru oleh siswa dengan penuh kesadaran. Menurut Soelaeman (Mulyasa, 2011) guru berfungsi sebagai pengemban ketertiban, yang patut digugu dan ditiru, tetapi tidak diharapkan dengan sikap yang otoriter. Bagaimanapun, dalam hal ini perlu disadari bahwa manusia merupakan makhluk yang lebih mudah mencontoh. Demikian juga tentunya dengan siswa yang cenderung mencontoh pribadi gurunya di sekolah, termasuk dalam berdisiplin.

Keteladanan guru sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi siswa dalam berdisiplin.

Perilaku pendidik, khususnya konselor, yang cenderung menunjukkan kedisiplinan tinggi cenderung berpengaruh positif terhadap perkembangan kedisiplinan siswa, dan sebaliknya. Dengan demikian, keberadaan konselor berperan dalam meningkatkan disiplin di sekolah, terutama dalam memberikan keteladanan berdisiplin. Apabila seorang guru menginginkan siswanya disiplin di sekolah, maka guru tersebut harus terlebih dahulu memberikan contoh berdisiplin dengan baik kepada siswanya.

Menurut Prayitno (2007) pendidik mesti tampil sebagai figur yang sukses, sukses dalam menjalankan tugas pekerjaannya, dan sukses pula dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana manusia biasanya didukung oleh nilai-nilai moral dan agama. Dengan figur yang sukses tersebut, maka proses pendidikan akan memperoleh jaminan bahwa proses pembelajaran pada diri peserta didik akan berjalan sebaik-baiknya, perkembangan peserta didik sukses dan sukses dalam perkembangan dimensi-dimensi kemanusiaan. Di sisi lain, figur yang sukses itu menjadi contoh teladan, bahkan panutan bagi peserta didik yang tentu saja ingin seperti pendidiknya, yaitu sukses.

Upaya pengembangan disiplin siswa juga dapat dilakukan oleh konselor melalui pengaplikasian tindakan tegas yang mendidik. Tindakan tegas dan mendidik adalah upaya mendidik untuk mengubah tingkah laku peserta didik yang kurang dikehendaki melalui penyadaran peserta didik atas kekeliruan dengan tetap menjunjung tinggi harkat martabat manusia dan hubungan baik antara pendidik dan peserta didik (Prayitno, 2008). Tindakan tegas yang diberikan pendidik tersebut hendaknya memunculkan kesadaran tentang kesalahan diri, menimbulkan perasaan tidak nyaman terhadap kesalahan-kesalahan tersebut, dan disertai dengan permintaan atau permohonan maaf.

Menurut Rachman (Tu'u, 2004) terdapat empat tahap pemeliharaan disiplin, yaitu: (1) tahap pencegahan, (2) tahap pemeliharaan, (3) tahap campur tangan, (4) tahap pengaturan. Pada tahap pencegahan para guru harus menciptakan suasana disiplin, ketepatan instruksional, dan perencanaan pendidikan yang disiplin. Pada tahap pemeliharaan disiplin guru harus melakukan hubungan sosial emosional dengan peserta didik yang melanggar disiplin dengan

mempelajari gejalanya dan mencari akar permasalahannya dengan teknik psikologi pendidikan. Pada tahap pengaturan, para guru harus mengatur perilaku peserta didik yang menyimpang dari disiplin dengan memberikan bimbingan dan pengarahan yang mendidik, persuasif, dan demokratis agar peserta didik menyadari perilakunya.

Berdasarkan kutipan pendapat ahli di atas dapat dijelaskan bahwa tindakan tegas mendidik yang memberikan kesadaran terhadap siswa sehingga siswa tersebut tidak mengulang kesalahan yang sama untuk kedua kalinya, namun tindakan menyadarkan peserta didik tersebut tetap menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia serta menghormati keberadaan siswa tersebut sebagai peserta didik. Dalam menampilkan sikap tegas dan mendidik guru BK tidak dibenarkan untuk melakukan kekerasan atau menyakiti siswa, melainkan dengan kasih sayang dan kelembutan.

Kedekatan hubungan antara pendidik dan peserta didik akan terjaga dan produktif dengan adanya kasih sayang. Kasih sayang dapat terwujud melalui ketulusan, penghargaan dan pemahaman secara empati terhadap siswa secara pribadi (Prayitno, 2008). Hal itu semua, tidak mungkin diwujudkan melalui kekerasan, amarah, aroganis, kemunafikan, atau kegiatan yang secara langsung ataupun tidak langsung, nyata atau terselubung, merugikan atau menyulitkan siswa. Secara khusus, strategi ini sangat efektif diterapkan terhadap remaja yang kurang memperoleh cinta dan kasih sayang semenjak kecil sehingga cenderung membe-rontak secara terang-terangan, nakal, radikal dan menunjukkan sikap bermusuhan (Enung, 2016).

Penerimaan, kedekatan dan hubungan tanpa pamrih termasuk kedalam perangkat kependidikan yang harus diterapkan oleh pendidik dalam penyelenggaraan proses pendidikan di sekolah (Prayitno, 2008). Oleh karena itu, orangtua, guru dan orang-orang terdekat perlu secara kontoniu memberikan perhatian dan kasih sayang terhadap remaja. Tindakan tegas yang mendidik yang diberikan konselor dalam penegakan disiplin hendaknya berlandaskan kasih sayang dan kelembutan. Situasi ini sekaligus memungkinkan pemenuhan kebutuhan siswa akan kasih sayang yang mungkin hal itu tidak didapatkan secara optimal dari orangtua dan/atau anggota keluarga lainnya.

Berdasarkan hasil dan pembahasan ter-gambar berbagai upaya yang dapat dilakukan oleh konselor dalam rangka menunjukkan

eksistensi perannya dalam meningkatkan disiplin siswa. Realisasi peran tersebut dilakukan melalui penyajian materi dan/atau informasi dalam penyelenggaraan berbagai jenis dan format layanan. Selanjutnya, peran konselor juga dapat diwujudkan dari tampilan sikap dan perilaku dalam kehidupan keseharian, terutama di lingkungan sekolah. Sikap dan perilaku konselor yang menunjukkan kedisiplinan diri cenderung menjadi model yang dapat mendorong peningkatan kedisiplinan diri siswa. Kemudian, peran konselor juga dapat ditunjukkan melalui upaya-upaya pembinaan disiplin siswa dengan mengaplikasikan tindakan tegas yang mendidik. Upaya ini hendaknya dilakukan dalam suasana penuh cinta dan kasih sayang.

SIMPULAN DAN SARAN

Disiplin didefinisikan sebagai sikap mental yang menggambarkan ketaatan, kerelaan, kesadaran dan tanggung jawab individu maupun kelompok untuk melakukan tugas dan kewajiban berdasarkan aturan-aturan yang telah disepakati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa tentang peran konselor dalam meningkatkan disiplin berada pada kategori sedang. Siswa menilai bahwa konselor belum berperan secara optimal dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa mengenai disiplin, memberikan keteladanan terhadap siswa tentang kedisiplinan yang baik, dan menampilkan sikap tegas dan mendidik dalam membina disiplin siswa.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, konselor diharapkan melakukan optimalisasi peran dalam membantu dan membimbing peningkatan disiplin, menampilkan model berperilaku yang menunjukkan disiplin tinggi, membina kedisiplinan siswa dengan tindakan tegas yang mendidik, serta mengidentifikasi dan menangani penyebab terjadinya permasalahan disiplin siswa melalui penyelenggaraan berbagai jenis dan format layanan bimbingan dan konseling. Penelitian lebih lanjut disarankan melakukan pengumpulan data tentang peran konselor dalam meningkatkan disiplin siswa berdasarkan laporan (pengisian skala pengukuran) oleh konselor dan/atau kepala sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

Amri, S. (2013). Pengembangan dan model pembelajaran dalam kurikulum 2013.

- Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Ardi, Z., & Hariko, R. (2014). *Gambaran Kegiatan Belajar Siswa Sumatera Barat*.
- Corey, M. S., Corey, G., & Corey, C. (2014). *Groups: Process and Practice*. Belmont: Cengage Learning.
- Endarmoko, E. (2007). *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Enung, F. (2016). Psikologi perkembangan (perkembangan peserta didik).
- Firman, F., Karneli, Y., & Hariko, R. (2018a). Improving Students' Moral Logical Thinking and Preventing Violent Acts Through Group Counseling in Senior High Schools. *Advanced Science Letters*, 24(1), 24–26.
- Firman, F., Karneli, Y., & Hariko, R. (2018b). Pencegahan Tindakan Kekerasan Melalui Layanan Informasi Menggunakan Pendekatan Problem Solving dalam Peningkatan Kontrol Diri Siswa di Sekolah. Retrieved December 2, 2018, from https://www.researchgate.net/publication/328428892_Pencegahan_Tindakan_Kekerasan_Melalui_Layanan_Informasi_Menggunakan_Pendekatan_Problem_Solving_dalam_Peningkatan_Kontrol_Diri_Siswa_di_Sekolah
- Gladding, S. T. (2012). *Counseling: A Comprehensive Profession*. New York: Pearson Higher Ed.
- Hariko, R. (2016). Ilmu Bimbingan dan Konseling, Nilai dan Kesejahteraan Individu: Studi Literatur. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 4(2), 118–123.
- Hariko, R. (2017). Landasan Filosofis Keterampilan Komunikasi Konseling. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 2(1). <https://doi.org/10.17977/um001v2i22017p041>
- Hariko, R. (2018a). Are High School Students Motivated to Attend Counseling? *COUNS-EDU: The International Journal of Counseling and Education*, 3(1). <https://doi.org/10.23916/0020180312210>
- Hariko, R. (2018b). Hubungan kontrol diri dengan perilaku bullying siswa. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(2), 88–99.
- Hikmawati, F. (2012). *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Indonesia. Undang-undang Republik Indonesia

- Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003). Republik Indonesia.
- Muhammad, H. (2017). Peran Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor dalam Penguatan Karakter dan Pengembangan Karier Peserta Didik. In *Seminar Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Mulyasa, E. (2011). Manajemen pendidikan karakter. *Jakarta: Bumi Aksara*, 165–189.
- Neukrug, E. (2011). *The World of The Counselor: An Introduction to The Counseling Profession*. Belmont: Nelson Education.
- Prayitno. (2007). *Konsolidasi Profesionalisasi Konselor*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Prayitno. (2008). *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*. Padang: UNP Press. Padang: UNP Press.
- Prayitno. (2017). *Konseling Profesional yang Berhasil*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Prayitno, M, S., R, T., Wibowo, M. E., To, K., Zamzami, A., ... Moenir. (1997). *Seri Pemandu Pelaksanaan BK di Sekolah*. Jakarta: PT. Ikrar Mandiri Abadi.
- Sardiman. (2012). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sudrajat, A. (2008). *Perkembangan Kognitif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1).
- Tu'u, T. (2004). *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo.
- Yasin, F. (2013). Penumbuhan Kedisiplinan sebagai Pembentukan Karakter Peserta Didik di Madrasah. *El-Hikmah*, (1).